

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP METODE
PENDIDIKAN ALTERNATIF BERBASIS KOMUNITAS
DENGAN KEMANDIRIAN SISWA DI SEKOLAH QORYAH
TOYYIBAH SALATIGA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



Disusun Oleh :

PUSPITASARI DWI ARIYANTI

F 100 040 035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan usia dalam memasuki pendidikan dasar merupakan masa emas dan masa kritis dalam tahap kehidupan seseorang, masa dimana anak dapat meletakkan dasar-dasar pengembangan dalam dirinya. Pendapat Beller (Mulyadi, 1998) bahwa ciri-ciri orang mandiri adalah mempunyai sikap inisiatif, aktif, perasaan puas terhadap apa yang dikerjakan dan mampu menjalankan kewajibannya dengan sendiri tanpa disuruh atau diperingatkan.

Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Imron (2000) bahwa kemandirian menandakan sesuatu dengan tidak adanya ketergantungan dan perlunya kebebasan bagi munculnya keputusan, penilaian, pendapat dan pertanggung jawaban. Kemandirian juga dapat terungkap sebagai suatu kemahakaryaan meskipun dalam hal ini dapat berbuat sendiri dengan inisiatif sendiri secara aktif yang dapat dilihat.

Dasar ingin mandiri sebenarnya telah dimiliki anak sejak kecil. Hal ini sejalan dengan rasa ingin tahu mereka, sehingga segala yang ingin dilakukan sendiri. Kemandirian memang tidak datang begitu saja, hal itu memang harus dipelajari. Semakin dini belajar maka akan semakin baik bagi anak. Kemandirian menjadikan seseorang mampu dan mau mencari sendiri pemecahan masalah, sehingga sebagai salah satu aspek kualitas non fisik kemandirian perlu

dikembangkan. Pengembangan kualitas manusia mempunyai kaitan erat dengan kemandirian dan faktor yang mempengaruhi (Hurlock, 1990).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian yang berasal dari luar yaitu pendidikan dan model pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pendidikan yang merupakan gejala universal ini bukanlah sekedar gejala yang melekat pada manusia saja melainkan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Dengan demikian pendidikan merupakan keharusan bagi manusia. Sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia timbulah tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara dengan baik dengan didukung dengan metode pengajaran yang diterima dalam suatu sekolah. Di sekolah inilah akan muncul adanya pemikiran teoritis mengenai pendidikan (Fuad, 1997).

Kehidupan manusia selalu berubah, sangat bergantung pada pengharapan, cita-cita hidup dan atau pengalaman kebahagiaan atau kesengsaraan manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Djumransyah, 2006:102). Akal manusia dapat menghubungkan sebab akibat, dapat menghubungkan masa lalu dan masa sekarang serta dapat melakukan analisis atas hal-hal itu. Dengan akal budi, manusia mempunyai cita-cita dan tujuan hidup, karena hal itu akal manusia melahirkan kebudayaan, mengubah benda-benda alam dan menjadi benda-benda yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia (Sumarna, 2006). Manusia dengan akalnya dapat berimajinasi sehingga menjadi makhluk yang mempunyai daya cipta. Potensi yang dimiliki manusia dapat dikembangkan sehingga manusia dapat menjadi khalifah fil ardhi yang senantiasa memakmurkan

bumi. Potensi tersebut harus dikembangkan secara sadar dan terus menerus. Salah satu cara atau usaha mengembangkannya adalah dengan pendidikan. Seseorang menilai pendidikan tergantung dari masing-masing individu mempersepsikannya.

Pendidikan adalah manifestasi kehidupan. Proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, kehidupan akan berkembang dengan optimal manakala ada "pemerdekaan". Pendidikan akan kehilangan ruhnya ketika tidak ada suasana yang memerdekakan. Kita semua sepakat, hanya dengan pendidikan yang berkualitas bisa mengantarkan anak menjadi insan yang berkualitas. Ukuran berkualitas tentu bukan karena seorang siswa mempunyai nilai di atas rata-rata dalam ijasahnya karena nilai ijasah atau surat kelulusan yang sekarang ini terjadi, hampir tidak mengukur kompetensi yang sebenarnya ketika harus menghadapi realitas kehidupan. Indikasi manusia berkualitas adalah manakala seseorang sanggup memecahkan persoalannya, kreatif, mandiri, beretika, dan terus bersemangat mengembangkan pengetahuannya sehingga merasa hidup sejahtera dan berguna bagi orang lain.

Di Indonesia, lembaga yang sejak awal mempersiapkan sumber daya manusia adalah lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah umum ataupun perguruan tinggi itulah sumber daya manusia harus dipersiapkan. Adanya sumberdaya manusia yang baik juga tidak lepas dari bagaimana peranan orang tua masing-masing individu mendidik putra-putrinya, baik lewat pemikirannya maupun persepsi anak terhadap pendidikan orang tuanya.

Perkembangan pendidikan Indonesia dari jenjang SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi justru memprihatinkan dengan semakin menurunnya indeks pengembangan sumber daya manusianya. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*), yaitu : komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan perkepala. Di antara 174 negara di dunia Indonesia menempati urutan yang ke-10 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin tektonogi dari 53 negara di dunia.

Apabila lembaga pendidikan ingin berhasil menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi kecepatan, kompleksitas dan ketidakpastian dunia maka lembaga pendidikan tersebut terlebih dahulu harus mampu mengubah proses belajar mengajar. Pendidik sudah saatnya mengubah pola belajar-mengajar dari pola mengajar apa yang harus dipelajari dan dipikirkan anak ke pola proses belajar mengajar mengajarkan bagaimana anak belajar dan bagaimana anak berpikir melakukan 4 pilar belajar yakni *learning to know* yakni suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan dan dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan., yang kedua

adalah *learning to do* yakni lahirnya generasi muda yang dapat bekerja secara cerdas dengan memanfaatkan IPTEK, yang ke tiga adalah *learning to live together* yakni pendidikan untuk mencapai tingkat kesadaran akan persamaan antar sesama manusia dan terdapat saling ketergantungan antara satu sama lain. Terakhir adalah *learning to be* maksudnya menciptakan manusia yang berkepribadian mantap dan mandiri. Manusia yang utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual yang mengenal dirinya yang dapat mengendalikan dirinya, yang konsisten dan memiliki rasa empati (Soedijarto, 2008).

Selain itu perlu juga dalam pendidikan dikembangkan keterampilan hidup atau *life skill* yaitu untuk membekali anak dengan keterampilan hidup agar anak memiliki tingkat kemandirian yang memadai dalam mengatasi problema kehidupannya serta mempunyai tingkat kepedulian sosial yang baik. Anak bukan hanya belajar bidang studi tetapi juga kemampuan berkomunikasi, kerjasama menumbuhkan kreativitas dan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan anak dalam kepemimpinan misalnya anak diajarkan bagaimana memimpin dalam diskusi kelompok yang membahas mengenai sesuatu hal, disana nanti anak akan belajar memilih pemimpin, memimpin jalannya diskusi, menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

Dasar dari keinginan mandiri pada usia 6 tahun, sebenarnya telah dimiliki anak sejak kecil. Hal ini sejalan dengan rasa ingin tahu mereka, sehingga segala yang menjadi minatnya ingin dilakukan secara sendiri (Hurlock, 1990). Hal ini sering kurang dipahami orang tua sehingga terjadi salah pengertian dari orangtua

terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu akan lebih baik apabila memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri bagaimanapun hasilnya nanti. Tentu saja dimulai dengan tugas-tugas sederhana seperti menggosok gigi, merapikan mainan anak, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan mereka (Imron, 2000).

Membiarkan anak mempunyai perasaan sendiri walaupun kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginan, merupakan salah satu bagian dari “bahasa penerimaan” yang baru. Menerima perasaan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, sama artinya menerima kemandirian anak. Kemandirian memang tidak datang begitu saja, melainkan harus dipelajari. Semakin dini belajar maka akan semakin baik bagi anak. Sejak awal anak-anak perlu diarahkan untuk mandiri. Mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini memang gampang-gampang susah. Terkadang para orang tua enggan melepaskan anaknya untuk mencoba-coba apa yang pernah mereka rasakan sebelumnya, seperti bagaimana merencanakan keuangan, bagaimana mengusahakannya lalu bagaimana membuat anggaran dan sebagainya. Membangun kemandirian dan kebersamaan dimulai dengan cara berpikir mandiri, kemudian bertindak mandiri. Sikap kemandirian ini sebagai modal untuk membangun kebersamaan artinya, ketika pribadi-pribadi yang mandiri ini membangun kebersamaan dan kerjasama untuk saling melengkapi, maka akan menjadi kekuatan yang tangguh dalam mewujudkan masyarakat yang berbudaya (Sujono, 2007).

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu petualangan hidup yang sangat panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa belajar merupakan suatu

perjalanan panjang tanpa akhir untuk menciptakan suatu pemahaman yang nantinya menjadi milik pribadi. Semua itu dapat dicapai apabila pembelajar secara sadar dalam proses belajar dan cara mengajarnya menggunakan strategi dalam berpikir yakni strategi yang dibutuhkan oleh para siswa (Rose dan Nicholl,1997).

Persepsi terhadap metode pendidikan alternatif berbasis komunitas dinilai berdasarkan sekumpulan kriteria yang berbeda karena mengingat kepentingan dan kebutuhan siswa berbeda-beda. Adanya konsep tentang penilaian suatu metode pendidikan lebih didasarkan dari terbentuknya persepsi seseorang pada hal tersebut persepsi terhadap kualitas mencerminkan perasaan siswa yang secara menyeluruh mengenai metode pendidikan alternatif.

Proses pembelajaran harus mendorong siswa mempunyai semangat bereksplorasi, berkreasi, bereksperimen dan berkarya. Semangat ini akan terbangun ketika materi pembelajaran sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Ketika belajar didasari oleh keinginan dan kebutuhan maka akan mendorong dan membiasakan siswa senang berpikir dan terus berpikir kritis, berwawasan luas, dan pada waktunya nanti ia akan menemukan sendiri kematangan hidupnya (Sujono, 2007).

Dinamika yang melingkupi dunia pendidikan kalah gesit dengan teknologi komunikasi dan perubahan masyarakat, meskipun jika diamati dunia pendidikan tidak *stagnan* (berdiam diri). Namun di sisi lain harus diakui dengan upaya tersebut belum menolong kegagalan para guru dalam menanggapi berbagai dinamika yang melingkupinya. Tentunya banyak faktor dan kendala yang membelenggunya, di antaranya kesejahteraan guru yang kurang begitu di

perhatikan. Akibatnya cita-cita membuka akses dan kesempatan pendidikan yang sama bagi seluruh anak bangsa hanyalah tinggal cita-cita.

Pendidikan yang baik harus mempunyai prinsip-prinsip yang tidak boleh bertentangan dengan pendidikan yang diajarkan. Menurut Rose dan Nicholl (1997) pendidikan melibatkan seluruh tubuh, pikiran, emosi. Mengajar pada dasarnya adalah kreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah sebuah sesuatu yang diserap atau ditelan begitu saja oleh peserta didik. Pengetahuan adalah sesuatu yang harus diciptakan oleh peserta didik. Proses penciptaannya sendiri ketika peserta didik memadukan pengetahuan dan ketrampilan baru dalam struktur dirinya sendiri yang telah terbentuk sebelumnya. Mendidik yang baik pada dasarnya harus memiliki landasan sosial. Oleh karena itu kerjasama antara peserta didik akan membantu proses belajar akan menjadi optimal. Mengajar sebuah komunitas akan selalu lebih optimal hasilnya dari pada beberapa individu dari pada mengajar sendiri-sendiri.

Pendidikan dan pengajaran tidak hanya menggunakan metode-metode yang sembarangan ketika mengajar, akan tetapi juga harus memiliki kaidah-kaidah maupun prinsip-prinsip yang harus mendasar dalam pengajaran tersebut. Seorang guru juga harus memantau sejauh mana metode pengajaran yang diterapkan dapat diterima siswa dan dapat dipahami siswa. Oleh karena banyak hal yang harus dibenahi dalam pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan pendidikan alternatif berbasis komunitas, pendidikan dengan metode ini menerapkan asas kebutuhan bukan asas keinginan. Pendidikan alternatif disini dimaksudkan yakni lambang pendidikan yang tidak sekedar bermutu dan bisa

diakses oleh semua kalangan masyarakat, khususnya kaum miskin, akan tetapi benar-benar mampu menjadi media belajar bagi semua. Komunitas disini merupakan komunitas pedesaan yang memanifestasikan segala sumber daya alam untuk dikelola sedemikian rupa (Alfian, 2007). Sedangkan yang dimaksud asas kebutuhan yakni kurikulum yang memberikan alternatif-alternatif jawaban dari kebutuhan-kebutuhan siswa, pembelajaran akan efektif, efisien, kontekstual, dan riil ketika materi bahasan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa, bukan keinginan guru atau keinginan siapapun maka ketika mendesain silabi sebaiknya terlebih dahulu pada aspek kompetensi yang ingin dicapai, haruslah melibatkan siswa dan masyarakat.

Metode pendidikan alternatif berbasis komunitas : metode pendidikan dimana proses pembelajaran berbasis kebutuhan, model sekolah komunitas yang memungkinkan masyarakat sendiri merefleksikan pendidikan sebagai sistem pembudayaan yang menghargai apa yang menjadi keyakinan pengetahuannya sebagai basis aspirasi bagi kehidupan. Sedangkan alternatif yang dimaksudkan adalah pendidikan berkualitas yang bisa terjangkau oleh semua orang, termasuk masyarakat miskin (Bahrudin, 2007).

Sekolah Qoryah toyyibah merupakan sekolah alternatif berbasis komunitas dimana sekolah SMP ini menekankan *goal setting* pada basis potensi anak dengan memberikan kebebasan berpikir pada anak. Sejak awal masuk setiap anak diberikan kebebasan ruangan untuk berkeaktifitas, serta wadah akses yang sangat optimal dan pemberdayaan dengan prinsip menciptakan sekolah murah dan bermutu maka ada dua pilar pendidikan utama, di jalur alternatif pendidikan anak

didik dan implementasi pengembangan potensi berpikir pada anak Metode yang diterapkan hampir sama dengan pendidikan pada umumnya namun proses pembelajaran serta caranya agak sedikit berbeda dengan pendidikan lainnya. Kurikulum dari pemerintah diolah sedemikian rupa menjadi kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengolahan kurikulum tersebut diolah secara kreatif dan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan dalam perkembangan anak (Jean Piaget dan Is Freire) dengan mempertimbangkan filsafat pendidikan (Socrates, Paulo Freire dan Ivan Illich) kearifan (KiHajar Dewantoro) dan pendidikan berbiaya murah (Jatmiko, 2008).

Pendidikan alternatif berbasis komunitas dengan kemandirian siswa dimaksudkan pendidikan ini memberikan alternatif-alternatif jawaban untuk mengembangkan kemandirian dengan siswa dapat melakukan eksperimen sendiri, berkreasi sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian yang lain. Kehidupan anak penuh dengan dinamika sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk anak-anak akan menjadi tidak berarti manakala bernuansa paksaan dengan pilihan-pilihan yang sempit karena sudah ditentukan. Hal yang paling penting dan mendasar adalah memotivasi anak dalam pendidikannya untuk mencoba dan terus berkarya sesuai dengan pilihan keinginannya sehingga imajinasi anak bisa lebih luas. Semangat mencoba dan berkarya inilah yang akan membawa siswa menjadi matang, terampil serta mandiri dalam hidupnya (Sujono, 2007).

Permasalahan yang terkait metode pendidikan alternatif dengan kemandirian siswa dimana pendidikan alternatif ini mengajarkan bagaimana siswa

bisa berkreasi sesuai dengan pemikirannya, melakukan percobaan-percobaan dimana siswa didorong untuk dapat mengkaji dan menemukan hal-hal yang baru (Bahrudin, 2007).

Berdasarkan paparan diatas muncullah sebuah rumusan masalah yaitu : bagaimana suatu metode pendidikan alternatif berbasis komunitas dapat diterapkan dan dapat mempengaruhi kemandirian siswa? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “**Hubungan Antara Persepsi terhadap Metode Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas Dengan Kemandirian Siswa Disekolah Qoryah Toyyibah SalaTiga**”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap metode pendidikan alternatif berbasis Komunitas dengan Kemandirian Siswa di Sekolah Qoryah Toyyibah Salatiga.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif variabel persepsi terhadap metode pendidikan alternatif berbasis Komunitas terhadap Kemandirian Siswa di Sekolah Qoriah Toyyibah SalaTiga.

C. Manfaat Penelitian

Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang psikologi yang berkaitan dengan pendidikan.

Praktis :

1. Bagi siswa : Dapat memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan alternatif berbasis komunitas sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian.
2. Bagi Orang tua: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami, menerima dan menerapkan kemandirian untuk mengasuh putra-putrinya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti: Dapat menjadi bahan acuan dan masukan untuk peneliti-peneliti lain yang berkaitan dengan hubungan persepsi terhadap metode pendidikan alternatif berbasis komunitas dengan kemandirian siswa.
4. Bagi dunia pendidikan (guru): Dapat memberikan sumbangan alternatif jawaban serta contoh bagi institusi pendidikan dari berbagai macam persoalan pendidikan yang terjadi di Indonesia.